

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN PROSES BELAJAR SISWA
TUNAGRAHITA DI SMPLB SUSOH
ACEH BARAT DAYA**

Skripsi

Diajukan Oleh:

FADRIN SUFRAN

NIM. 180213022

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024M/1446 H**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN PROSES BELAJAR SISWA
TUNAGRAHITA DI SMPLB SUSOH
ACEH BARAT DAYA**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Prodi Bimbingan dan Konseling

Diajukan Oleh:

FADRIN SUFRAN
NIM. 180213022

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan Dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

A R - R Pembimbing II



Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed
Nip. 197606132014112002



Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN 2006078301

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN PROSES BELAJAR SISWA
TUNAGRAHITA DI SMPLB SUSOH
ACEH BARAT DAYA**

Skripsi

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal

8 Agustus 2024 M
3 Safar 1446 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris

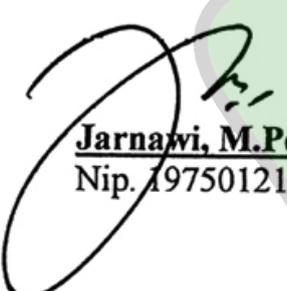


Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed
Nip. 197606132014112002

Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN 2006078301

Penguji I

Penguji II



Jarnawi, M.Pd
Nip. 197501212006041003



Desi Arliani M.Pd

Mengetahui,
Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Safwat Mubki, M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 195301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadrin Sufrian
NIM : 180213022
Prodi : Bimbingan dan Konseling (BK)
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh Aceh Barat Daya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat bertanggungjawab dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 27 Mei 2024



Fadrin Sufrian
180213022

ABSTRAK

Nama : Fadrin Sufrian
NIM : 180213022
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Bimbingan dan Konseling
Judul : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh Aceh Barat Daya
Tanggal Sidang : 8 Agustus 2024
Tebal Skripsi : 82 Lembar
Pembimbing I : Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed
Pembimbing II : Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Kata Kunci : Guru Bimbingan Konseling, Proses Belajar, Siswa Tunagrahita.

Siswa tunagrahita di SMPLB Susoh yang mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial, berinteraksi sesama dalam proses belajar, sehingga membutuhkan peran guru Bimbingan Konseling. Guru bimbingan konseling dapat berfungsi baik ditatanan puratif maupun preventif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh dan bagaimana metode guru bimbingan konseling dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh. Metode penelitian yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Dengan subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling dan Kepala Sekolah SMPLB Susoh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan peran guru bimbingan konseling lebih kepada peran sebagai informator, motivator, inisiator dan fasilitator serta upaya guru dalam membimbing peserta didik agar dapat mencapai kemandirian dan bisa membentuk karakter diri (kepribadian yang baik). Peran guru bimbingan konseling terhadap siswa tunagrahita sangat dibutuhkan, apalagi dalam mengendalikan siswa tunagrahita yang tidak stabil, tempramental (cepat emosi), berteriak. Sehingga dibutuhkan peran guru bimbingan konseling dalam menenangkan dan menangani kondisi siswa tunagrahita. Sedangkan metode guru bimbingan konseling dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh lebih kepada media video interaktif dan gambar untuk meningkatkan daya belajar siswa tunagrahita.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Sujud syukurnya kusembahkan kepadamu Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Tinggi dan Maha Adil dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah menjadikan kami manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk meraih cita-cita.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh Aceh Barat Daya". Skripsi disusun dalam rangka memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi banyak terdapat kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Maka dari itu pada kesempatan ini perkenankanlah penulis dengan senang hati mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada Kedua orangtua saya yang selalu dengan penuh kasih sayang dalam membesarkan dan menyukseskan saya dalam semua hal

teruntuk Ayahnda Zulminsyah, S.Pd dan Ibunda Lely Sufriani, S.Pd penuh cinta yang tak terhingga untuk ananda.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.g selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan belajar di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag.,MA.,M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Muslima, S.Ag., M.Ed selaku ketua prodi bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan Ibu Elviana, M.Si selaku sekretaris jurusan Program Studi Bimbingan dan konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Wanty Khaira, S.Ag., M.Ed Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan. Semoga Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah ibu dan keluarga, Amin.
6. Ibu Usfur Ridha, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga.

Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.

7. Seluruh dosen dan asisten dosen serta staf karyawan/i prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar- Raniry yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.

Serta kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 27 Mei 2024
Penulis,

FADRIN SUFRAN



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iii
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	6
F. Penjelasan Istilah.....	9

BAB II: LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan Konseling.....	11
1. Definisi Peran Guru Bimbingan Konseling	11
2. Peran Guru Bimbingan Konseling	15
3. Tugas Guru Bimbingan Konseling.....	17
4. Metode bimbingan Belajar Guru Bimbingan Konseling	21
B. Siswa Tunagrahita	25
1. Definsi Tunagrahita	25
2. Klasifikasi Tunagrahita.....	27
3. Penyebab Tunagrahita	30
C. Proses Belajar Siswa Tunagrahita	33
D. Cara Mengatasi Siswa Tunagrahita Dalam Belajar	36

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian	41
D. Instrumen Pengumpulan Data	41
E. Prosedur Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	44

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	46
B. Hasil Penelitian.....	49
1. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Proses Belajar Siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh...	49
2. Metode Mengajar Guru Bimbingan Konseling di SMPLB Susoh.....	56
3. Kendala atau Hambatan yang dialami guru Bimbingan Konseling.....	59

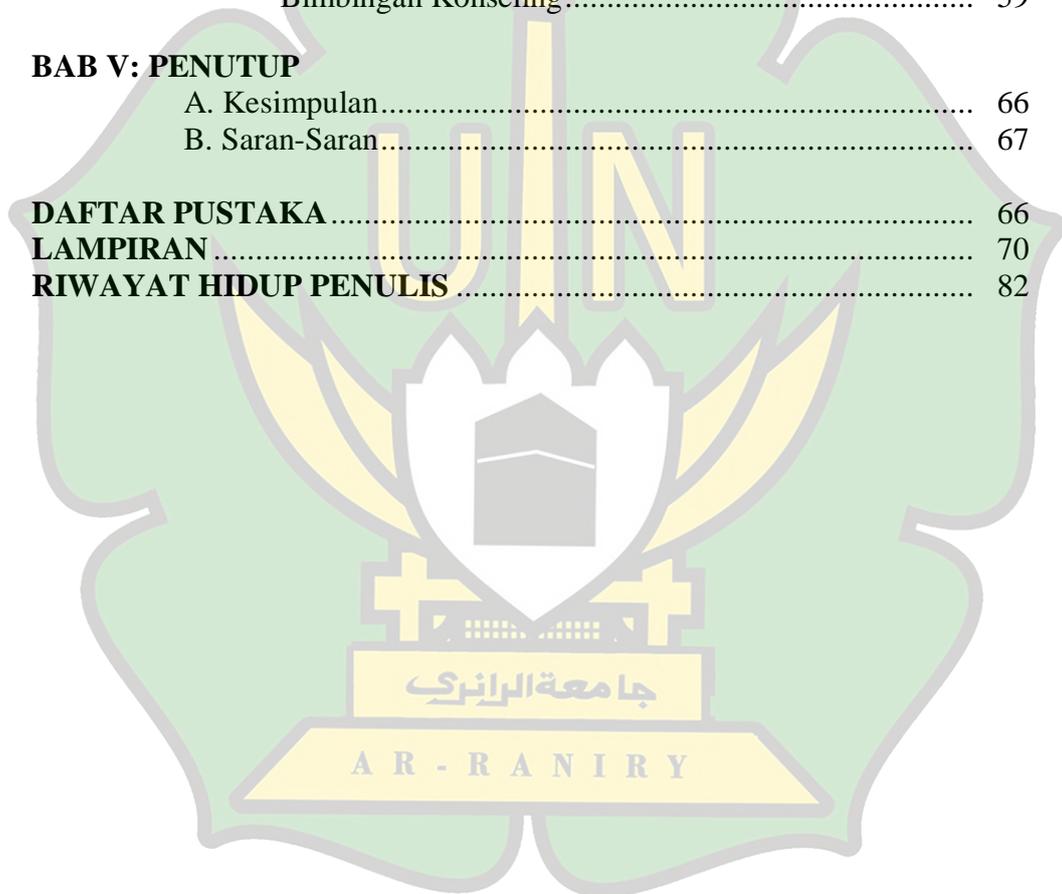
BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	66
-----------------------------	----

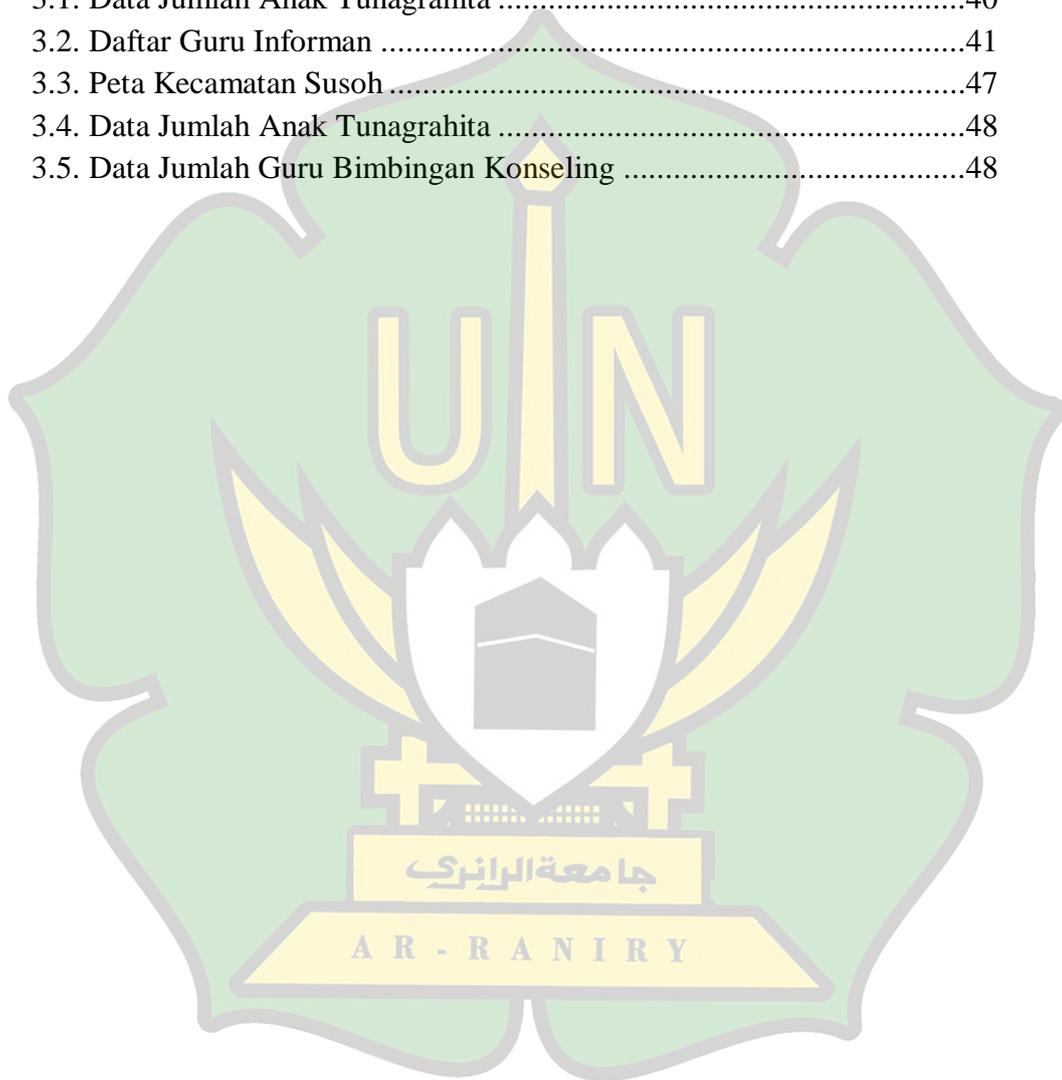
LAMPIRAN	70
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP PENULIS	82
------------------------------------	----



Daftar Tabel

2.1. Klasifikasi Anak tunagrahita	29
3.1. Data Jumlah Anak Tunagrahita	40
3.2. Daftar Guru Informan	41
3.3. Peta Kecamatan Susoh	47
3.4. Data Jumlah Anak Tunagrahita	48
3.5. Data Jumlah Guru Bimbingan Konseling	48



Daftar Lampiran

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 Surat Ilmiah Penelitian Mahasiswa

Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Soal Wawancara

Lampiran 5 Gambaran profil Sekolah SMPLB Susoh

Lampiran 6 Gambaran Wawancara dengan Informan



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang diberikan oleh Allah SWT. Namun terkadang beberapa anak terlihat berbeda dari anak kebanyakan, seperti halnya anak penyandang Tunagrahita. Seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain, sekolah, dan bersahabat dengan anak seusianya. Namun sering sekali anak penyandang cacat mental mendapat diskriminasi karena keterbelakangannya, baik itu dari lingkungan sekitar, maupun dari keluarganya sendiri.¹

Pada umumnya masyarakat kurang mengacuhkan anak Tunagrahita, bahkan tidak dapat membedakannya dari orang gila. Orang tua biasanya tidak memiliki gambaran mengenai masa depan anaknya yang Tunagrahita. Kebanyakan orang tua tidak mengetahui layanan yang dibutuhkan oleh anaknya yang tersedia dimasyarakat.²

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa, bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal agar dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat anak berkebutuhan khusus berada. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang disediakan dalam tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sekolah luar biasa

¹ Irfan Tongam S, *Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)*, Jurnal JOM FISIP, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau, Vol. 4 No. 2- Oktober-2017, h. 3.

² Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2018), h. 119.

(SLB), sekolah dasar luar biasa (SDLB), dan pendidikan terpadu. SLB merupakan sebagai lembaga pendidikan khusus menampung anak dengan jenis kelainan yang sama sehingga ada SLB Tunanetra, SLB Tunarungu, SLB Tunagrahita, SLB Tunadaksah, SLB Tunalaras, dan SLB Tunaganda.³

Guru yang mempunyai tanggung jawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan di sekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik.⁴

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁵ Sehingga peran guru bimbingan dan konseling sebagai seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi professional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didiknya.

Peranan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam membantu siswa untuk mengenal dirinya terutama dalam meningkatkan kemampuan dan keyakinannya untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik. Sehingga peran dari

³ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 3.

⁴ Depdiknas, *UU Nomor. 20 tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), h. 23.

⁵ Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Pres, 2008). h. 5.

guru bimbingan dan konseling dalam meningkat daya belajar siswa berkebutuhan khusus dibutuhkan ekstra pengetahuan dan tenaga dalam mendidik, disebabkan adanya perbedaan dengan siswa yang normal pada umumnya.

Peran guru dalam pelaksanaan bimbingan konseling adalah sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif ataupun kuratif, guru juga berperan sebagai mediator antara siswa dengan guru pembimbing. Sehingga peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan di dunia pendidikan, hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan.⁶

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan diterapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 disebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan sosial.”⁷

Anak Tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berfikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya

2. ⁶ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.

⁷ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , Pasal 32.

terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya.⁸

Untuk itu anak memerlukan bimbingan yang dapat meringankan beban mentalnya. Bimbingan yang pertama kali anak memperoleh dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah dari sekolah. Bimbingan itu berupa perlakuan-perlakuan khusus yang bersifat dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Perlakuan-perlakuan itu hendaknya dapat menciptakan kemampuan anak untuk hidup mandiri.

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu sekolah yang mendidik siswa-siswa berkebutuhan khusus (abnormal). Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada anak tunagrahita, hal ini disebabkan karena anak tunagrahita mengalami berbagai kesulitan dan keterbatasan intelegensia serta ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.

Selama ini adanya peran guru bimbingan konseling di sekolah SMPLB Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya dalam membantu anak tunagrahita yang mengalami kesulitan komunikasi sosial, berinteraksi sesama dan dalam proses belajar. Dalam penelitian ini penulis mengkaji lebih dalam sejauh mana peran guru bimbingan konseling dalam upaya mendidik dan membantu anak yang memiliki intelegensi rendah dapat menyesuaikan dirinya dengan keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal sekitarnya. Upaya apa yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan belajar anak tunagrahita di

⁸ Mangunansong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). h. 104.

sekolah SMPLB Susoh. Dengan demikian penulis perlu meneliti lebih jauh dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Proses Belajar Siswa Tunagrahita Di SMPLB Susoh Aceh Barat Daya”**.

B. Rumusan Masalah

Suatu karya ilmiah atau penelitian tidak terlepas dari adanya rumusan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana metode guru bimbingan konseling dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh Kab. Kab. Aceh Barat Daya?
3. Apa saja hambatan atau kendala yang dialami guru bimbingan konseling dalam proses belajar siswa tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan salah satu faktor penting karena dapat menjadikan acuan dalam kegiatan penelitian. Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui metode guru BK dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya.

3. Untuk mengetahui hambatan atau kendala yang dialami guru bimbingan konseling dalam proses belajar siswa tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Secara teoritis diharapkan manfaat dari penelitian ini untuk menambahkan pengetahuan mengenai metode membimbing siswa Tunagrahita.
- b. Penelitian ini merupakan kesempatan bagi penulis untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan baru tentang bimbingan terhadap anak Tunagrahita dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus Tunagrahita untuk meningkatkan proses belajarnya.
- b. Bagi lembaga sekolah pendidikan pada umumnya dan khususnya SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi serta untuk mengembangkan program bimbingan dan metode mengajari siswa Tunagrahita.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Adapun kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti diantaranya yang ditulis oleh Elma Julita mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan, prodi Bimbingan Konseling dengan judul “Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Proses Belajar Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Labui)” tahun 2019. Penelitian ini menekankan pada peranan guru bimbingan konseling dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar dan apa kendala-kendala yang terjadi dalam proses belajar anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar siswa SLB Labui tidak memenuhi hambatan dan kendala yang sulit, karena sebagian siswa dalam proses belajar sudah ada yang meningkat dan sudah ada siswa yang bisa mandiri, walaupun sebagian kecil masih ada siswa yang membutuhkan bimbingan dari awal, kemampuan guru dalam proses mengajarkan juga sudah cukup baik dan berbagai upaya telah dilakukan guru kepada anak berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus dapat meningkatkan proses belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Rizka Wahyuni mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling, UIN Ar-Raniry dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 1 Darul Makmur” tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada peserta didik (2) strategi guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik (3) hambatan-hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil

penelitian di SMA Negeri 1 Darul Makmur Nagan Raya menunjukkan bahwa: (1) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik terdiri dari faktor internal yang meliputi kesehatan, minat, kemampuan dan motivasi diri peserta didik dalam belajar. (2) strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu melakukan indentifikasi kesulitan belajar, member layanan bimbingan dan konseling dan layanan khusus berupa konseling individual. (3) hambatan- hambatan guru bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar adalah kurangnya sarana dan prasarana, kurang tenaga guru bimbingan dan konseling, kurangnya kepedulian orang tua dan masih ada peserta didik salah mengartikan peran guru bimbingan dan konseling.

Jurnal JOM FISIP Vol. 4 No. 2 yang ditulis oleh Irfan Tongam S, dengan judul “Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)” Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran para guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terhadap anak penyandang tunagrahita sesuai dengan standar kompetensi guru. Hasil dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana penerapan peran para guru yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru terhadap perkembangan anak tunagrahita baik secara akademik maupun non akademik. Dengan bekal pola pengajaran khusus yang dimiliki oleh para guru diharapkan mampu menjadikan anak tunagrahita menjadi lebih baik dalam menerima pengajaran, dimana anak tunagrahita dinilai lemah untuk memahami sesuatu. Selain itu guru juga dituntut untuk dapat

memperkenalkan dunia sosial kepada anak tunagrahita sehingga mereka mampu menjalankan perannya secara baik didalam masyarakat. Disini juga ingin dilihat bagaimana para guru mampu menjalin kedekatan terhadap anak tunagrahita untuk menciptakan pola pengajaran yang lebih kondusif.

Dengan demikian, dari beberapa penelitian terdahulu berbeda variabelnya dengan penelitian yang penulis teliti, dimana penulis lebih menitikberatkan pada peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya serta bagaimana metode guru dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh Kab. Kab. Aceh Barat Daya.

F. Penjelasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah maka diperlukan penjabaran definisi-definisi maupun istilah-istilah penting mengenai pembahasan yang terdapat di dalam skripsi ini

1. Guru Bimbingan Konseling (BK). Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁹ Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat

⁹ Riswani dan Amirah diniaty. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Pres. 2008). h. 5

menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁰

2. Proses Belajar merupakan proses interaksi edukatif yang terjadi antara guru dengan siswa di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran itu terdapat dua aktivitas yakni proses belajar dan proses mengajar. Artinya dalam peristiwa proses pembelajaran itu senantiasa merupakan proses interaksi antara dua unsur manusiawi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.¹¹
3. Siswa Tunagrahita adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.¹² Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan di sekolah biasa secara klasikal.¹³

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 7.

¹¹ Jurnal Suryadi, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Smk Negeri 1 Lais Kecamatan Lais Kabupaten Musi Banyuasin*, (Mahasiswa Prodi IPI Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, Tahun 2014), h. 12.

¹² Geniofam, *Mengasuh Dan Mengsukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Garai ilmu, 2010), h. 11.

¹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 103.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru Bimbingan Konseling

1. Definisi Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah kedudukan, posisi, fungsi dan tugas.¹⁴ Peran guru yang dimaksud disini adalah berkaitan dengan peranan guru dalam proses pembelajaran, guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses secara keseluruhan.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushala, di rumahan, dan sebagainya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵

Guru adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat”, sedangkan,” peranan adalah bagian yang

¹⁴ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), h. 467.

¹⁵ Silvia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 54.

dimainkan seorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang pemain tindakan yang dilakukan seseorang dalam satu peristiwa. Peran adalah suatu perilaku yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau perilaku yang diterapkan seorang guru terhadap siswanya dalam proses belajar.

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*guidance*” dengan kata dasar “*guide*” yang berarti menunjukkan, menuntun atau mengemudi. Bimbingan merupakan upaya memfasilitasi individu agar memperoleh pemahaman tentang penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Lingkungan yang dimaksud ialah lingkungan dimana individu itu tumbuh dan berkembang, baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.¹⁶

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan, dan perasaan.¹⁷

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹⁸ Bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan

¹⁶ Rasimin & Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018), h. 4.

¹⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.1.

¹⁸ Riswani & Amirah diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: Suska Pres, 2008). h. 5.

dalam lembaga pendidikan yang diarahkan untuk membantu individu agar mereka dapat menyusun rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam aspek kehidupannya sehari-hari.¹⁹

Menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau berapa individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling atau *face to face* oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien).²⁰

Menurut Suprianta menyatakan bahwa Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu konselor sekolah harus berkompeten sebagai pendidik yang memiliki karakteristik yang dapat menunjang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling. Landasan dan wawasan kependidikan menjadi salah satu kompetensi dasar konselor sekolah. Konselor sekolah adalah seorang profesional, karena itu layanan bimbingan dan konseling harus diatur dan didasarkan kepada regulasi perilaku yang professional.²¹

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 7.

²⁰ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), h. 19.

²¹ Mamat Suprianta, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 11.

bimbingan dan konseling merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Bimbingan tidak hanya diberikan kepada peserta didik yang bermasalah saja, akan tetapi setiap peserta didik mempunyai hak untuk mendapatkan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling.

Peran guru bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, karena bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah upaya pemberian bantuan untuk mewujudkan perkembangan manusia secara optimal.²² Guru bimbingan dan konseling juga sebagai penanggungjawab kedua setelah keluarga, berkewajiban untuk membimbing siswanya kearah kebaikan. Sehingga mereka dapat membedakan mana hal-hal yang dianggap baik dan menguntungkan dan hal-hal yang dianggap buruk yang dapat merugikan dirinya, dengan cara memberikan pembinaan sikap religius dalam diri siswa tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa, tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru

²² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h.38.

bimbingan dan konseling /konselor terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru pembimbing adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.²³ Menurut Dewa Ketut Sukardi tugas guru bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu:

- 1) Memasyarakatkan kegiatan bimbingan
- 2) Merencanakan kegiatan bimbingan
- 3) Melaksanakan persiapan bimbingan
- 4) Melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya
- 5) Melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan
- 6) Menilai proses dan hasil kegiatan dan layanan bimbingan
- 7) Menganalisis hasil penilaian
- 8) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian
- 9) Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru bimbingan konseling.²⁴

Tugas pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi perkembangan karir serta

²³ Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Materi pelatihan guru pembimbing, 2002), h.5.

²⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20002), h. 56.

kehidupannya di masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, mengatasi hambatan dan kesulitan belajar yang dihadapi dalam studi penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Adapun rumusan tugas yang mengandung hal-hal pokok sebagai berikut.²⁵

- a. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif
- b. Melakukan pemecahan masalah
- c. Melakukan pengembalian keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.

Tujuan umum bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan atau kelainannya. Sesuai dengan tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus sebagai upaya membentuk perkembangan dan kepribadian siswa secara optimal sesuai kemampuan anak tersebut, maka secara umum layanan bimbingan disekolah haruslah dikaitkan dengan sumber daya manusia, yaitu dengan menerapkan bimbingan untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengenal bakat, minat dan kemampuannya serta mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁶

Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat

²⁵ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, cet ke-IV, (Jakarta: Erlangga, 2018), h. 22.

²⁶ Robert, Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), h. 203.

mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Tujuan khusus bimbingan adalah bertujuan untuk membantu anak agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karir. Tujuan khusus bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana anak dapat percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.²⁷

3. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru bimbingan konseling dalam meningkatkan penerimaan diri siswa dapat berperan memberikan berbagai jenis layanan bimbingan konseling seperti layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, konsultasi dan mediasi. Adapun manfaat dan peran guru dalam bimbingan konseling, meliputi:

1. Guru sebagai pembimbing atau konselor

Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang.²⁸

Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut mengadakan pendekatan bukan saja melalui melalui pendekatan insrtuksioanal akan tetapi dibarengi

²⁷ Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*,..., h. 23.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 46.

dengan pendekatan yang bersifat pribadi (personal approach) dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya.²⁹

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka ada beberapa hal yang harus dimiliki, diantaranya: pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.³⁰

2. Guru sebagai *informatory*

Untuk menjadi *informatory* yang baik dan efektif, penguasaan bahasa menjadi kunci, selanjutnya penguasaan bahan ajar yang akan diberikan kepada anak didik. *Informatory* yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.³¹

Guru sebagai *informatory* harus mampu memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan yang dianjurkan maupun ilmu

²⁹ Sukardi, Dewa Kentut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 25-29.

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 28.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*., h. 44-45.

pengetahuan dan teknologi lainya dengan baik dan benar.³² Guru bimbingan konseling sebagai informator diharapkan sebagai sumber informasi kegiatan akademik maupun non-akademik bagi siswa. Untuk menjadi seorang informator yang baik, maka guru bimbingan konseling harus menjalankan tugas dan perannya sebagai penyampai pengetahuan, penyampaian wawasan, penyampaian informasi karier, serta penyampaian program bimbingan dan konseling.³³

3. Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Melalui usaha yang sungguh-sungguh, guru ingin agar ia mudah menyajikan bahan pelajaran dengan baik.

Sebagai fasilitator, guru dituntut agar mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa. Hal ini sangat penting, kemampuan berkomunikasi secara efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator terutama ketika dilangsungkan layanan pembelajaran baik itu yang bersifat preventif maupun kuratif. Dibandingkan dengan guru pembimbing, guru lebih memahami tentang

³² Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 142.

³³ Muhammad Musli, Dkk., *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja*, *E-Jurnal Hisbah*, Vol. 12, Tahun 2015, h. 2.

keterampilan belajar yang perlu dikuasai siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.³⁴

Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.³⁵

4. Guru sebagai pengelola pembelajaran (*manager of instruction*)

Guru sebagai pengelola pengajaran (*manager of instruction*) dituntut memiliki kemampuan untuk mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.³⁶

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas.

Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manajer*), guru berperan dalam menciptakan iklim yang memungkinkan siswa dapat belajar secara

³⁴ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2011), h. 21.

³⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 146.

³⁶ Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan...*, h. 142.

nyaman. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa.³⁷

Sebagai menejer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisiknya, agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Tanggung jawab sebagai manajer yang penting bagi guru adalah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self direct behavior*.³⁸

5. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.

4. Metode Bimbingan Belajar Guru Bimbingan Konseling

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan.³⁹ Metode-metode yang digunakan guru BK antara lain yaitu:

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, h. 24.

³⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran...*, h. 63.

³⁹ Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 38.

a. Metode Individual

Metode individual merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang secara langsung. Dengan cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka dengan muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu.⁴⁰ Menurut Tohirin ada beberapa metode dalam bimbingan individual di antaranya adalah:

- 1) Konseling direktif; yaitu konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya, memberikan saran, anjuran, dan nasehat serta motivasi kepada klien. Konseling yang menggunakan metode ini, yang paling berperan adalah konselor.
- 2) Konseling non-direktif; yaitu klien diberikan peranan utama untuk berinteraksi dalam kegiatan bimbingan. Seorang pembimbing hanya menampung pembicaraan, sedangkan yang berperan aktif adalah klien itu sendiri dalam hal ini adalah anak. Pelayanan bimbingan dengan konseling nondirektif lebih difokuskan pada anak yang bermasalah.⁴¹
- 3) Konseling elektif; yaitu bimbingan yang digunakan secara kombinasi atau bergantian menurut keperluannya. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat anak (klien) yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi siswa (anak) dalam situasi konseling.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 20.

⁴² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 300-301.

b. Metode Kelompok

Metode bimbingan kelompok yaitu metode yang dipergunakan dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh beberapa orang anak (siswa). Cara ini dapat dipergunakan untuk membantu memecahkan masalah-masalah individu. Adapun jenis metode bimbingan kelompok ini antara lain:

- 1) home room program, yaitu suatu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan seorang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- 2) karya wisata, merupakan suatu teknik bimbingan di mana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dalam kegiatan belajar.
- 3) diskusi kelompok, merupakan suatu cara di mana secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama-sama mencari alternatif solusinya.
- 4) kerja kelompok, suatu teknik bimbingan di mana individu-individu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dalam mengerjakan secara bersama-sama dalam kelompok.
- 5) sosiodrama, suatu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik-konflik psikis mereka.

- 6) remedial teaching, merupakan suatu bentuk bimbingan yang diberikan individu untuk membantu memecahkan kesulitan- kesulitan belajar yang mereka hadapi.⁴³

Metode-metode tersebut dapat dipergunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan:

- 1) masalah atau problem yang sedang dihadapi
- 2) tujuan penggarapan masalah
- 3) keadaan yang dibimbing
- 4) kemampuan pembimbing atau konselor menggunakan metode atau teknik
- 5) sarana dan prasarana
- 6) kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- 7) organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- 8) biaya-biaya yang tersedia.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Guru Bimbingan Konseling sangatlah bervariasi. Sangat tergantung pada menelaah yaitu melihat terlebih dahulu kondisi siswa disekitar, sehingga dapat menentukan metode apa yang sesuai dan cocok digunakan dari berbagai macam gambaran metode yang dapat digunakan. Bisa jadi metode yang bersifat individual ataupun kelompok.

⁴³ A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h.55-56.

⁴⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 54-56.

B. Siswa Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan mempunyai hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna.⁴⁵ Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus yang sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Edgar Doll, seseorang dikatakan tunagrahita jika: 1) secara sosial tidak cakap, 2) secara mental dibawah normal, 3) kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, 4) kematangannya terhambat. Dalam kasus tertentu ada anak normal yang menyerupai keadaan anak tunagrahita jika dilihat sepiantas, namun setelah mendapatkan perawatan tertentu, perlahan-perlahan tanda-tanda ketunagrahitaan akan berangsur-angsur hilang dan menjadi normal. Keadaan yang demikian ini dinamakan tunagrahita semu.⁴⁶

Tunagrahita (*Retardasi Mental*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak yang mempunyai kemampuan di bawah ratarata. Dalam kepustakaan bahasa asing, digunakan istilah-istilah lain untuk anak tunagrahita di antaranya: *mentally retardation* (penghambat mental), *mentally retarded* (keterbelakangan mental), *mentally deficiency* (kekurangan mental), *mentally defective* (mental yang kurang sempurna), dan lain-lain.⁴⁷ Istilah tersebut memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di

⁴⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). h. 88.

⁴⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, ..., h. 89.

⁴⁷ Sutjiati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Grafika Aditama, 2006), h. 103.

bawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ke tidak cakapan dalam interaksi sosial.

Adapun WHO menjelaskan tunagrahita adalah seorang anak yang memiliki hambatan dalam hal intelektual dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan pada lingkungan baru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Nunung Apriyanto menyatakan bahwa “tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual di bawah ratarata yang umumnya terjadi selama periode perkembangan yang disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif.⁴⁸

Seorang tunagrahita memiliki dua hal yang esensial, yaitu fungsi intelektual secara nyata dibawah rata-rata dan adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut *American Association on Mental Retardation (AAMR)*, tunagrahita merujuk pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif mencakup area komunikasi, merawat diri, *home living*, keterampilan sosial, bermasyarakat, mengontrol diri, *functional academics*, waktu luang, dan kerja. Menurut definisi diatas, ketunagrahitaan muncul sebelum usia 18 tahun.⁴⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara

⁴⁸ Nunung Apriyanto, *Seluk Beluk Anak Tunagrahita dan Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta Javalitera, 2012), h. 24.

⁴⁹ Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. (Yogyakarta: Impremium, 2013), h. 11.

husus dibimbing dan di bina untuk bisa mengembangkan potensi- potensi yang ada di dalam dirinya. Anak tunagrahita terhambat dalam pemebelajaran, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan dan tak jarang hal tersebut membuat anak tunagrahita dikucilkan dari lingkungannya.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Pengelompokan Anak Tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. Menurut Sutjihati Somatri dalam buku Psikologi Anak Luar Biasa dijelaskan bahwa kemampuan intelegensi anak tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Dan klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga maron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet. Sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan intelektual/ IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana sampai tingkat tertentu. Biasanya hanya sampai pada kelas IV sekolah dasar (SD). Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.⁵⁰

⁵⁰ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 106.

Anak terbelakang mental ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan bimbingan dengan baik anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun demikian anak terbelakang mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian social secara independen, tidak bisa merencanakan masa, bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.⁵¹

b. Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga imbesil. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun.²³ Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.⁵²

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara social, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya, dan lain-lain. Masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan,

⁵¹ *Ibid.*, h. 107.

⁵² Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), h. 32.

minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus-menerus. Mereka juga masih dapat bekerja ditempat kerja terlindung (sheltered workshop).

c. Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun atau empat tahun.⁵³ Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Tabel 2.1.

Klasifikasi Anak Tunagrahita Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya:⁵⁴

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55
Sedang	51-36	54-50
Berat	32-90	39-25
Sangat Berat	>19	>24

⁵³ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), h. 622.

⁵⁴ Sujihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2007), h. 108.

Adapun klasifikasi tunagrahita dilihat dari kebutuhan pembelajaran, sebagai berikut:

- a. *Educable*, yakni anak yang memiliki kemampuan intelektual setara kelas V SD.
- b. *Trainable*, yakni seorang anak yang mempunyai kemampuan untuk mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.
- c. *Custodia*, yakni dapat melatih anak tentang cara menolong diri sendiri dan orang lain.

3. Penyebab Tunagrahita

Menurut Nunung Apriyanto, S.Pd dalam buku “Seluk Beluk Tunagrahita dan Sestrategi Pembelajarannya” menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor seseorang menjadi tunagrahita yaitu:

1. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan dengan faktor keturunan, meliputi hal-hal berikut:

- d. Kelainan Kromosom; kelainan kromosom dapat terjadi pada kromosom-kromosom yang tergolong autosom dan yang tergolong gonosom. Diantara anak yang menjadi tunagrahita karena factor-faktor kelainan kromosom adalah.⁵⁵

1. Kelainan terletak pada autosom

Akibat kelainan pada autosom tidak sama, tergantung pada autosom yang mana terdapat kelainan. Antara lain:

⁵⁵Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: JAVALITERA, 2012), h. 40.

a) Patau's Syndrome

Penderita mengalami trisomy pada kromosom 13, 14, atau 15. Mereka biasanya segera meninggal beberapa saat setelah lahir, tapi ada juga yang mencapai umur 2 tahun atau 3 tahun. Disamping tunagrahita, mereka biasanya berkepala kecil, mata kecil, berkuping aneh, sumbing, tuli, mempunyai kelainan jantung, dan kantung empedunya besar.

b) Langdon Down's Syndrome

Penderita mengalami trisomy (kromosom mempunyai 3 ekor) pada kromosom nomor 21. Ada pula yang mengalami trisomy pada kromosom nomor 15. Kelainan ini dapat terjadi dalam 2 (dua) macam yaitu: adanya kegagalan meiosis sehingga menimbulkan duplikasi dan translokasi.

2. Kelainan terletak pada gonosom

Akibat dari kelainan gonosom juga tidak sama, diantaranya yang terkenal adalah:

a) Klinefelter's Syndrome

Gonosom yang seharusnya XY, karena kegagalan menjadi XXY atau XXXY. Ciri yang menonjol adalah laki-laki yang tunagrahita. Setelah mencapai masa puber, tubuhnya menjadi panjang, wajah mirip wanita, payudara besar, penisnya kecil dan testisnya juga kecil, serta berahinya kurang.

b) Turner's Syndrome

Gonosomnya berupa XO atau X, menyendiri. Ciri yang menonjol adalah wanita tunagrahita. Payudaranya tidak tumbuh, beruterus kecil, tidak datang bulan, bertubuh pendek, berlipatan kulit ditengkuk, dan mandul.

c) Kelainan Genetik

Kelainan yang terjadi pada genetik, karena mutasi, tidak selamanya nampak dari luar (tetap pada tingkat genotif, penderitanya disebut Carrier). Hanya dalam beberapa hal saja kelainan itu akan nampak keluar (menjadi fenotif). Untuk memahaminya ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu:⁵⁶

1) Kekuatan kelainan

Genetik-genetik yang sama lokusnya dalam kedua kromosom (seallele) berbeda kekuatan (khususnya bila ada kelainan disalah satunya), yang kuat disebut domain, mengalahkan pengaruh domain yang lemah (resesif). Jika kelainan domain terhadap genetik lainnya, maka kelainan akan Nampak keluar (fenotip), jika resesif maka kelainannya tidak Nampak keluar (genotip).

2) Lokus genetik

Jika genetik yang mendapat kelainan terdapat pada kromosom yang homolog (pada autosom atau pada bagian homolog dari gonosom) maka apa yang terjadi tergantung sepenuhnya pada oengaruh dominant. Resesifnya kelainan tersebut terhadap genetik

⁵⁶ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Universitas Terbuka: Jakarta, 1996), h. 611.

yang sama lokusnya (seallele). Akan tetapi jika genetik tersebut terdapat pada bagian yang tak homolog (pada gonosom, ekor X yang lebih panjang dari ekor Y), maka kelainan tersebut selalu akan menjadi fenotif sekalipun kekuatan sebenarnya hanya resesif. Sebabnya ialah oleh karena kelainan tersebut tidak mendapat imbalan dari genetik yang lain. Hal ini berlaku bagi penderita pria. Lain halnya pada wanita, pengaruhnya sama seperti pada kelainan homolog.

C. Proses Belajar Siswa Tunagrahita

Gaya belajar merupakan salah satu yang dimiliki oleh setiap individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi yang diterima. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu gaya, terutama yang bersifat verbal atau auditorial, tentunya dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam menyerap informasi. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, siswa harus dibantu dan diarahkan untuk mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sendiri agar hasil belajar bisa maksimal.⁵⁷

Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi atau dapat dikatakan gaya belajar adalah cara belajar yang disukai seseorang dalam melakukan kegiatan berfikir. Macam macam gaya belajar anak tunagrahita yaitu ada 3 antara lain: a)

⁵⁷ Bire, dkk., *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, Vol. 44, November, 2014. h. 168-174.

Gaya belajar visual, adalah gaya belajar dengan mengandalkan mata/penglihatan, b) Gaya belajar auditorial, adalah gaya belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya, c) Gaya belajar kinestetik, adalah gaya belajar yang berhubungan dengan masalah gerak siswa.⁵⁸

Berikut ini uraian gaya belajar anak tunagrahita yaitu:

a. Gaya belajar visual (*visual learning*)

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.⁵⁹

Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Mereka lebih mudah menangkap lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa memvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.

Ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut:⁶⁰

a. Lebih mudah mengingat dengan cara melihat

⁵⁸ M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, (Yogyakarta: Pinus, 2006), h. 5.

⁵⁹ Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, (Jogjakarta: Javalitera, 2001), h. 17.

⁶⁰ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 149.

- b. Lebih suka membaca daripada dibacakan
 - c. Rapi dan teratur
 - d. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
 - e. Memunyai masalah untuk mengingat informasi Verbal
- b. Gaya belajar auditori (*auditory learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.⁶¹

Ciri-ciri gaya belajar auditori yaitu sebagai berikut:

- a) Lebih mudah mengingat dengan cara mendengarkan daripada melihat
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu secara panjang lebar
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Menyukai musik atau sesuatu yang bernada dan berirama

⁶¹ Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, (Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002), h. 29.

c. Gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar penggerak. Hal ini disebabkan karena anak-anak dengan gaya belajar ini senantiasa menggunakan dan memanfaatkan anggota gerak tubuhnya dalam proses pembelajaran atau dalam usaha memahami sesuatu. Bagi pembelajar kinestetik, kadang-kadang membaca dan mendengarkan merupakan kegiatan yang membosankan. Instruksi-instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya.⁶²

Ciri-ciri gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- a) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
- b) Berbicara dengan perlahan
- c) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- d) Tidak dapat duduk diam untuk jangka waktu yang lama
- e) Banyak menggunakan isyarat tubuh.

D. Cara Mengatasi Siswa Tunagrahita Dalam Belajar

Dalam memberikan penanganan pada anak tunagrahita, seorang pembimbing harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik penanganan perilaku anak tunagrahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

⁶² Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h. 68-69.

Penanganan perilaku bagi anak yang mampu latih dalam penerapannya harus selalu dibawah pengawasan orang lain, misalnya program perawatan diri sendiri. Agar lebih fungsional, program tersebut dipecah dalam berbagai unit perilaku pendukung, antara lain mengancingkan baju, memegang sendok, menuangkan pasta, menggosok gigi, dan lain-lain.

Apabila dalam pelaksanaannya mereka mampu memahami dan melakukan dengan baik, dapat diberikan penguat, baik penguat primer yang berupa makanan atau minuman, atau penguat sosial seperti senyuman, perhatian persetujuan, dan lain-lain. Secara bertahap kondisinya terus ditingkatkan sesuai dengan tahapan yang diperlukan, dengan memerhatikan usia mental dan usia kalendernya.

Jenis bimbingan perilaku yang dapat dilakukan dengan individu untuk anak tunagrahita, yaitu melalui kegiatan bermain (kegiatan fisik dan psikis yang dilakukan tidak dengan sungguh-sungguh). Freud berpandangan bahwa bermain merupakan cara seorang untuk membebaskan diri dan berbagai tekanan yang kompleks, merugikan. Melalui kegiatan bermain perasaan menjadi lega, bebas, dan berarti.⁶³

Bimbingan individu dengan permainan yang diperuntukan bagi anak tunagrahita bukan sembarang permainan yang memiliki muatan antara lain: setiap permainan hendaknya memiliki terapi yang berbeda, sosok permainan yang diberikan tidak terlalu sukar untuk dicerna anak tunagrahita. Beberapa nilai yang penting dari bermain bagi perkembangan anak tunagrahita secara individu, anatara lain sebagai berikut:

⁶³ Muhammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 105.

1. Pengembangan daya khayal. Maksud nya melalui bermain, anak tunagrahita diberikan kesempatan untuk mampu menghayati makna kebebasan sebagai sarana yang diperlukan untuk pengembangan daya khayal dan kreasinya.
2. Pembinaan pribadi. Dalam bermain anak pun sebenarnya berlatih memperkuat kemauan, memusatkan perhatian, mengembangkan keuletan, ketekunan percaya diri, dan lain-lain. Semua itu dapat membantu anak tunagrahita membina keperibadiannya.
3. Pengembangan sosialisasi. Ada unsure yang menarik dari kegiatan bermain dilihat dari pengembangan sosialisasi, yaitu anak harus berbesar hati menunggu giliran. Rela menerima kekalahan, setia dan jujur.⁶⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi siswa tunagrahita membutuhkan perhatian khusus dengan lebih ekstra. Seorang pembimbing atau pendidik bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) tunagrahita harus memiliki sikap humanistic, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tunagrahita.

⁶⁴ Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h, 101-102.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah.⁶⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode ini penulis mengobservasi atau terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang terjadi saat ini. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.⁶⁶

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi tentang ada atau tidaknya pengaruh peran guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus Tunagrahita dengan mengkaji data dilapangan serta metode apa yang digunakan guru bimbingan konseling untuk mengajari anak berkebutuhan khusus Tunagrahita di sekolah SMPLB Susoh, Aceh Barat Daya (ABDYA).

⁶⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 3.

⁶⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 157.

B. Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMPLB Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang tingkat menengah pertama di Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA). SMPLB Susoh, beralamat di jalan Provinsi, Desa Pawoh, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Berikut ini penulis gambarkan sekilas kondisi lingkungan sekolah serta hal-hal yang mencakup di dalamnya;⁶⁷

- Nama Sekolah : SMPLB Susoh ABDYA
- Status : Negeri
- NPSN : 69830449
- Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
- SK Pendirian Sekolah : 420/1848/2013
- Tgl SK Izin Operasional : 2013-07-18
- Kebutuhan Khusus Dilayani : A,B,C,C1,D,E,H,J,K,O,P,Q
- Kurikulum : Pendidikan Khusus SMPLB 2013
- Ruang Kelas : 3
- Laboratorium : 0
- Perpustakaan : 0
- Jumlah Guru : 7
- Jumlah Guru BK : 1
- Jumlah Siswa Laki : 16
- Jumlah Siswa Perempuan: 10

Data jumlah anak tunagrahita SMPLB Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya:

Tabel 3.1
Data Jumlah Anak Tunagrahita

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIIc	3 siswa
2	VIIIb	1 Siswa
3	VIIIc	5 Siswa
4	IXc	4 Siswa
	Total	13 Siswa

⁶⁷ <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/30846B13-5098-4914-93AA-368FC4284243>, di akses pada Tanggal 01-Juni-2021.

C. Subjek Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi.⁶⁸ Dari kedua penjelasan di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa sampel adalah anggota bagian dari suatu populasi yang bertujuan untuk memperoleh keterangan mengenai objek yang diteliti dengan mengambil sebagian saja dari populasi yang telah ditentukan tersebut. Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Guru (bimbingan konseling) BK dan Kepala Sekolah di sekolah SMPLB Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh. Sehingga untuk membantu informasi tentang sampel dibutuhkan informan.

Tabel 3.2
Daftar Guru Informan

No	Nama Guru	Jabatan	Jumlah
1	Murniati, S.Pd	Kepala Sekolah	1
2	Siti Syarifah, S.Psi	Guru BK	1 Guru BK

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut sistematis dan mudah.⁶⁹ Instrumen pengumpulan data merupakan salah satu alat untuk mencari jawaban pada suatu penelitian. Adapun instrumen yang

⁶⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 21.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 27.

digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi untuk melihat peranan guru bimbingan konseling dalam proses belajar terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu anak Tunagrahita dan metode bimbingan selama proses belajar berlangsung.

1. Pengamatan

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁰ Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan merupakan metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang di riset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.⁷¹ Dimana peneliti hanya menjadi pengamat. Pengamatan dilakukan dengan datang langsung ke sekolah SMPLB Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh orang dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban sementara atas pertanyaan itu.⁷² Dalam penelitian ini peneliti memakai wawancara berstruktur yaitu pertanyaan-pertanyaan yang menuntut responden memberi jawaban dengan corak tertentu sesuai dengan apa yang terkandung

⁷⁰ Cholid Narkubo, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.70.

⁷¹ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 112.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodelogi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2004), h. 189.

dalam pertanyaan. Pada penelitian ini peneliti mewawancarai guru Bimbingan Konseling.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dokumentasi yang diperlu oleh peneliti berupa catatan atau laporan buku kasus, gambar-gambar yang bersangkutan dengan data yang ingin peneliti peroleh.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data diperoleh setelah sebelumnya mendapatkan izin dari pihak sekolah SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya untuk mengadakan penelitian. Sebagai langkah awal penelitian, prosedur pengumpulan data penelitian yang dimulai dari prapenelitian, untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru bimbingan konseling dalam proses mengajar. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti merancang segala instrument pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian.

Sebelum melakukan observasi peneliti meminta izin dengan guru Bimbingan dan Konseling untuk melakukan observasi dan ikut serta dalam proses belajar mengajar. Setelah mendapat persetujuan dari guru bimbingan konseling peneliti ikut terlibat dalam proses belajar mengajar. Setelah peneliti melakukan observasi dalam proses belajar mengajar, untuk lebih meyakinkan lagi peneliti

juga menanyakan kepada guru bimbingan konseling mengenai metode mengajar peserta didik Tunagrahita.

Setelah melakukan pengamatan melalui observasi, maka peneliti menemukan responden yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, kemudian untuk menggali informasi mengenai responden maka peneliti melakukan wawancara. Adapun pertanyaan yang termuat dalam wawancara adalah berupa pertanyaan yang ditunjukkan untuk menjadi sampel, guru bimbingan konseling. Adapun untuk mendapatkan informasi dari guru bimbingan konseling, peneliti meminta guru bimbingan konseling untuk menjadi narasumber yang memiliki sejumlah informasi dan lebih mengetahui tentang peserta didik dalam penelitian ini.

Setelah menemukan guru bimbingan konseling yang dijadikan narasumber, maka peneliti melakukan wawancara terstruktur dengan responden yaitu guru BK dan tambahan wawancara jika diperlukan informasi dari wali kelas dan Kepala Sekolah dalam hari yang berbeda. Untuk melengkapi data dalam penelitian ini maka perlu dilakukan dokumentasi, yaitu dengan cara mengecek absensi siswa, daftar nilai siswa, informasi dari guru mata pelajaran, metode mengajar guru bimbingan konseling dan lain sebagainya yang dibutuhkan. Setelah semua data responden terkumpul maka peneliti melakukan analisis data.

F. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam

periode tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus dan tuntas sehingga datanya sudah jenuh.⁷³ Adapun penganalisan semua data ini dilakukan dengan langkah-langkah:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, merampingkan data yang dipandang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikannya.

2. Penyajian data (Display)

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data, simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objektif penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁷⁴

⁷³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 209.

⁷⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008). h. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Kabupaten Aceh Barat Daya (ABDYA) merupakan salah satu dari 23 Kabupaten/Kota yang berada di wilayah administrasi Provinsi Aceh. Berada di bagian barat Provinsi Aceh yang menghubungkan lintasan koridor barat dengan berbatasan langsung laut lepas (Samudera Hindia), menjadi hilirdari sungai-sungai besar serta mempunyai topografi yang sangat fluktuatif, mulai dari datar (pantai) sampai bergelombang (gunung dan perbukitan). Secara geografis Kabupaten Aceh Barat Daya terletak pada 96034'57°-970 09 '19° Bujur Timur dan 3034'24°-4 0 05'37° Lintang Utara. Secara administrasi Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

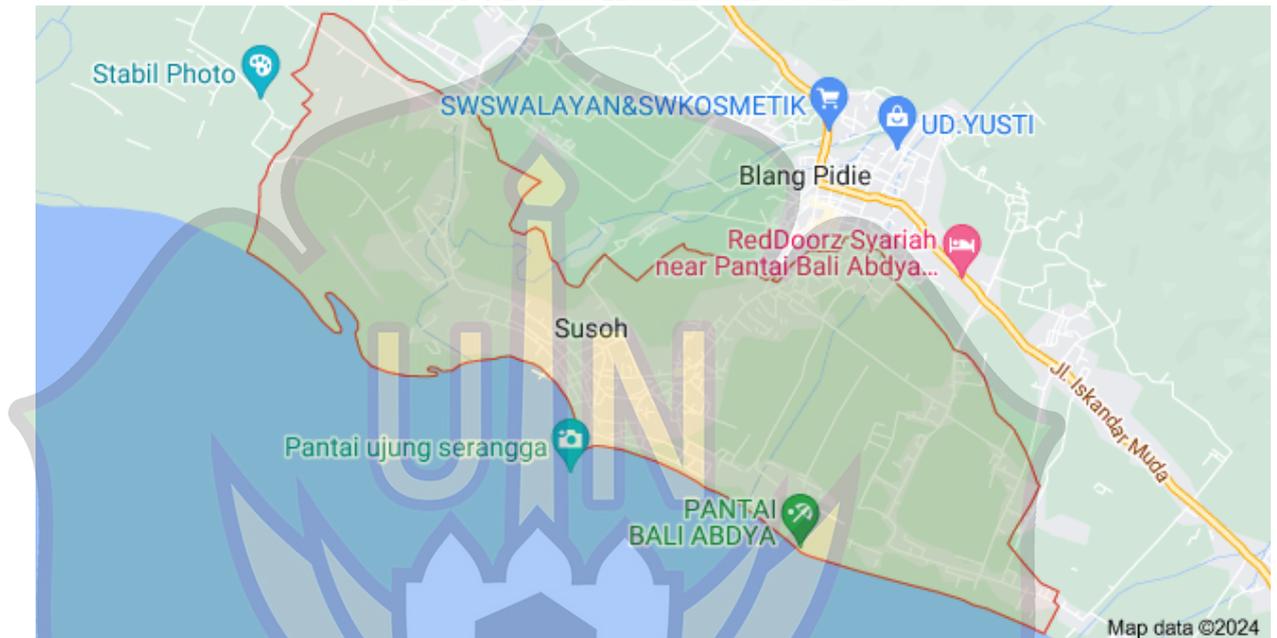
- Sebelah Utara: Kabupaten Gayo Lues;
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia;
- Sebelah Barat : Kabupaten Nagan Raya; dan
- Sebelah Timur : Kabupaten Aceh Selatan.

Kabupaten Aceh Barat Daya dengan ibukotanya Blangpidie memiliki luas wilayah sebesar 1.882,05 Km² atau 188.205,02 Ha, terbagi menjadi 9 Kecamatan, 23 Mukim, dan 152 Gampong.⁷⁵ Sedangkan untuk pelaksanaan penelitian dilaksanakan di SMPLB Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya, yang merupakan satu-satunya sekolah luar biasa pada tingkat menengah pertama di

⁷⁵ <https://acehbaratdayakab.go.id/halaman/demografis>. di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024.

Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya). SMPLB Susoh, beralamat di jalan Provinsi, Desa Pawoh, Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya. Berikut ini peta gambar kec. Susoh dimana tempat SMPLB Susoh berada:

Tabel 4.1. Peta Kecamatan Susoh



SMPLB Negeri Susoh berdiri sejak tahun 2013 di desa Pawoh Kec. Susoh, Kab. Aceh Barat Daya. Sekolah ini berdiri atas dasar izin Dinas Pendidikan Aceh Barat Daya dikarenakan banyak anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tamat di jenjang SDLB tidak ada tempat lagi untuk mereka belajar, sehingga dengan ini dikeluarkan izin operasional sekolah maka SMPLB Negeri Susoh sudah bisa dijalankan untuk menampung siswa anak berkebutuhan

khusus.⁷⁶ Berikut ini penulis gambarkan sekilas kondisi lingkungan sekolah serta hal-hal yang mencakup di dalamnya;⁷⁷

- Nama Sekolah : SMPLB Susoh ABDYA
- Status : Negeri
- NPSN : 69830449
- Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat
- SK Pendirian Sekolah : 420/1848/2013
- Tgl SK Izin Operasional : 2013-07-18
- Kebutuhan Khusus Dilayani : A,B,C,C1,D,E,H,J,K,O,P,Q
- Kurikulum : Pendidikan Khusus SMPLB 2013
- Ruang Kelas : 3
- Laboratorium : 0
- Perpustakaan : 0
- Jumlah Guru : 7
- Jumlah Guru BK : 1
- Jumlah Siswa Laki : 16
- Jumlah Siswa Perempuan: 10

Data jumlah anak tunagrahita SMPLB Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya:

Tabel 4.2. Data Jumlah Anak Tunagrahita

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIIc	3 siswa
2	VIIIb	1 Siswa
3	VIIIc	5 Siswa
4	IXc	4 Siswa
	Total	13 Siswa

Data jumlah Guru Bimbingan Konseling (BK) SMPLB Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya:

Tabel 4.3. Data Jumlah Guru BK

No	Nama Guru	Jabatan	Jumlah
1	Siti Syarifah, S.Psi	Guru BK	1 Guru BK

⁷⁶ http://smplbsusoh.blogspot.com/2015/05/sekolah_8.html di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024

⁷⁷ <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/30846B13-5098-4914-93AA-368FC4284243>, di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024.

B. HASIL PENELITIAN

1. Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Proses Belajar Siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh

Pada dasarnya anak tunagrahita merupakan anak yang sedang mengalami hambatan intelektual secara signifikan yaitu di bawah rata-rata anak-anak yang normal. Kemampuan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ) berada disekitaran pada gradasi 0-69. Dengan hambatan intelektualnya anak tunagrahita memiliki kecenderungan tergantung kepada orang lain dan memiliki kesulitan dalam beradaptasi. Kondisi ini menuntut adanya bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang ada di sekitarnya agar anak tunagrahita bisa mandiri.⁷⁸

Peran guru sangatlah signifikan untuk membantu siswa tunagrahita dalam proses belajar. Salah satu peran dari guru Bimbingan dan Konseling yaitu untuk membantu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan dirasakan anak Tunagrahita. Sehingga SMPLB Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) merupakan satu-satunya sekolah luar biasa yang tingkat menengah pertama di Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) yang menerapkan model pembelajaran dengan sistem guru kelas bekerjasama dengan guru bimbingan konseling (BK) supaya dapat menyelesaikan problem siswa dan kebutuhan siswa yang sangat membutuhkan peran guru.

⁷⁸ Rejokiriono, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja*, Jurnal Unimed.ac.id Vol. 2, No. 1 Tahun 2014, di akses pada Tanggal 24 April 2024.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada saat wawancara tentang pandangan Kepala Sekolah terhadap peran guru bimbingan konseling di SMPLB Kecamatan Susoh.

“Mengenai peran guru bimbingan konseling di SMPLB Susoh sangat diperlukan bahkan dibutuhkan oleh Sekolah perannya. Karena profesi guru BK tidak sama dengan guru bidang studi atau mata pelajaran. Karena adanya peran pembinaan, bimbingan dan penyelesaian masalah. Membina siswa untuk menumbuhkan karakter yang baik, berakhlak dengan akhlak yang mulia. Pekerjaan ini bukanlah pekerjaan yang mudah, sehingga butuh disiplin ilmu dan keahlian khusus. Seperti dalam menangani siswa nakal bagaimana solusinya, menangani siswa yang mengganggu teman apa solusinya, siswa yang tidak mau belajar bagaimana solusinya, serta persoalan semua siswa perlu diketahui dan dicarikan solusinya untuk menyelesaikannya. Disinilah peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Apalagi kondisi di SMPLB Susoh semua siswa berkebutuhan khusus termasuk Tunagrahita. Maka peran guru BK sangat signifikan.”⁷⁹

Sebagaimana mana pandangan dari Kepala Sekolah SMPLB Susoh terhadap peran guru bimbingan konseling bahwa selama ini sangat membantu dalam membimbing dan mengarahkan karakter siswa di Sekolah. Sebagaimana diungkapkan dalam sesi wawancara tentang apakah ada peningkatan belajar bagi siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh yang di bimbing oleh guru bimbingan konseling.

“Menurut pandangan Kepala Sekolah pasti ada peningkatan dari yang sebelumnya belum bisa melakukan sesuatu sampai bisa dilakukan oleh siswa Tunagrahita. Sebagai contoh bahwa kegiatan siswa selama ini semuanya di mulai dari guru. Mulai dari memperagakan atau mempraktekkan, kemudian melafazkan bacaannya, bahkan dipraktekkan berulang-ulang oleh guru. Karena tidak mudah dalam menangani dan mengajari siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa Tunagrahita.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Susoh Ibu Murniati, pada Tanggal 29 April 2024.

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Susoh Ibu Murniati, pada Tanggal 29 April 2024.

Peran guru bimbingan konseling tentu tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling seyogyanya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial.

Perkembangan emosi siswa belum sepenuhnya stabil karena mereka baru menuju pada perkembangan selanjutnya, yaitu tahap usia dewasa. Pada usia sekolah, siswa mulai belajar mengenai bagaimana cara mengendalikan dan mengontrol emosinya. Emosi-emosi yang dialami siswa pada usia sekolah ini diantaranya adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Emosi pada dasarnya mempengaruhi tindakan seseorang, rencana seketika untuk mengatasi masalah. Jika emosi tidak dapat dikendalikan dan dikelola dengan baik, maka siswa akan mengalami kesulitan emosional. Jika itu terjadi secara terus menerus maka akan merugikan kemampuan intelektual siswa, sehingga akan melumpuhkan kemampuan belajarnya.⁸¹

Peran guru BK pada dasarnya lebih kepada pembinaan dan membimbing anak tunagrahita kepada pembinaan karakter, pembentukan karakter baik, berbudi pekerti, akhlak mulia, sopan dan santun sehingga hal ini sangat berdampak dan berpengaruh besar pada tahap pengembangan diri yang terjadi pada anak tunagrahita. Dalam hal ini dijelaskan bahwa keberhasilan guru dapat dinilai dari

⁸¹ Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

keempat proses yang terjadi pada diri anak tunagrahita sesuai dengan teori George Herbert Mead tentang tahap-tahap sosialisasi yang diantaranya adalah *preparatory stage* (tahap persiapan) yaitu mempersiapkan anak tunagrahita dalam mengenal dunia sosialnya dengan bimbingan yang diberikan oleh para guru, *play stage* (tahap meniru) yaitu para guru mulai menirukan sesuatu yang baik kepada anak tunagrahita agar anak tunagrahita mulai mempraktekkan dalam kehidupannya, *game stage* (tahap siap bertindak) yaitu pada tahap ini anak tunagrahita telah sempurna menirukan sesuatu yang diajarkan para guru dan mulai memainkan sesuatu yang baru dalam menjalankan perannya, dan *generalizing stage* (tahap penerimaan norma kolektif) yaitu dimana anak tunagrahita telah mulai dapat menerima ajaran dengan baik dan menjalankan perannya secara sempurna dalam masyarakat luas.⁸² Jadi semakin tinggi tahap-tahap yang dilalui anak tunagrahita maka tingkat keberhasilan peran yang dijalankan oleh guru bimbingan konseling di SMPLB Susoh semakin berkualitas.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru Bimbingan Konseling di SMPLB Susoh dalam wawancara tentang sejauh mana peran ibu sebagai guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh ini.

“Salah satu peran yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling selama ini lebih kepada mendampingi siswa serta menuntun siswa agar lebih percaya diri dan lebih pada menumbuhkan kemandirian, membangun karakter yang bisa diupayakan oleh siswa tunagrahita dan siswa lainnya. Selama kurang lebih 8 (Delapan) tahun saya mengajar sebagai guru Bimbingan Konseling di SMPLB Susoh sudah banyak hal yang dilakukan.

⁸² Irfan Tongam S, Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru), Jurnal JOM FISIP, Vol. 4. No. 2, (Pekanbaru: Universitas Riau, 2017), h. 11.

Sudah pernah menjadi wali kelas VIII. Sehingga sudah banyak pengalaman dalam menangani siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh. Terutama tugas utama sebagai Guru bimbingan konseling yang berperan memberikan semangat dan motivasi bagi siswa Tunagrahita menumbuh kembangkan karakter baik dalam diri siswa Tunagrahita. Hal yang paling urgen sebagai guru bimbingan konseling mampu menenangkan siswa Tunagrahita yang sering mengamuk, tidak mau belajar dan bertingkah aneh. Kesabaran dan ketenangan yang harus di miliki oleh seorang guru telah diimplementasikan".⁸³

Sebagai seorang guru Bimbingan Konseling mampu membaca dan menelaah tipe anak terlebih dahulu. Sebelum dalam upaya meningkatkan kemampuan anak dalam proses belajar siswa Tunagrahita, maka perlu terlebih dahulu dipetakan sejauh mana levelnya. Misalkan ada siswa Tunagrahita ringan, Tunagrahita sedang, Tunagrahita berat dan Berat Ekstrem. Sehingga dengan mengetahui kondisi itu dapat memudahkan bagi guru dalam mengajar.⁸⁴

Kategori Tunagrahita ringan yaitu anak-anak dengan tunagrahita ringan memiliki keterbatasan intelektual yang lebih ringan. Mereka dapat mencapai tingkat keterampilan akademis yang dasar dan mungkin dapat berfungsi mandiri dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari. Kemudian kategori Tunagrahita Sedang yaitu anak-anak dengan tunagrahita sedang memiliki keterbatasan intelektual yang lebih signifikan dibandingkan dengan tunagrahita ringan. Mereka memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari dan kemungkinan membutuhkan pendidikan khusus. Kategori Tunagrahita berat adalah tingkat tunagrahita di mana anak-anak memiliki keterbatasan intelektual yang berat. Mereka memerlukan perawatan dan pendampingan yang intensif dalam aktivitas sehari-hari. Terakhir

⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

yaitu Tunagrahita berat ekstrem adalah tingkat tunagrahita paling berat. Anak-anak dengan tunagrahita berat ekstrem memiliki keterbatasan intelektual yang sangat berat dan memerlukan perawatan yang sangat intensif serta dukungan penuh dalam aktivitas sehari-hari.

Pola mengajar atau mendidik siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda, seperti di kelas VIII ini ada siswa *down syndrome*, anak tersebut tidak bisa kita tuntut lebih, tapi bagaimana cara dan upaya kita buat atau cara belajar anak *down syndrome* dilakukan secara individual yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan anak. Cara guru dalam mengajarkan anak *down syndrome* dengan memberikan tugas langsung dan mengajak anak meniru ucapan guru. Tugas yang diberikan berupa kegiatan menulis huruf dan angka yang masih berupa titik-titik, mewarnai, mozaik, dan bernyanyi bersama.⁸⁵ Namun, yang perlu di pahami bahwa tidak semua anak dengan Tunagrahita memiliki *Down Syndrome*, karena ada banyak penyebab lain dari Tunagrahita.

Peran guru bimbingan konseling sangat dibutuhkan terutama dalam upaya peningkatan minat belajar siswa Tunagrahita. Karena kebanyakan siswa Tunagrahita sangat tidak peduli bahkan sangat tidak suka dengan proses belajar. Maka disinilah solusi untuk menyelesaikan persoalan daya belajar siswa dibutuhkan peran dari guru bimbingan konseling. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara mengenai apa upaya yang ibu lakukan sebagai guru bimbingan konseling untuk meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh ini.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

“Salah satu upaya yang dilakukan sebagai guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh pemetaan terhadap siswa Tunagrahita melihat karakter anak terlebih dahulu. Kemudian apa kemauan anak. Karena berbeda-beda keinginan mereka, misalkan di dalam kelas VIII ada 3 (tiga) siswa, yang satu suka belajar dalam bentuk gambar, yang satu suka dalam bentuk video semua ini sangat tergantung siswanya”.⁸⁶

Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) sangat membutuhkan bimbingan konseling dalam meningkatkan kemampuan emosional dan spiritualnya. Hal ini dikarenakan siswa berkebutuhan khusus memiliki perkembangan kepribadian dan tingkah laku yang berbeda satu sama lain. Siswa ini pastinya juga memiliki masalah-masalah individu yang berbeda. Bahkan banyak diantara mereka yang memiliki keadaan pribadi yang kurang dinamis. Berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan ekstra dari guru bimbingan konseling dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Dalam hal ini guru bimbingan konseling diharapkan mampu membina kecerdasan emosional dan spiritual siswa berkebutuhan khusus agar nantinya mereka dapat berkembang dengan penuh percaya diri terhadap diri mereka sendiri, mampu mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, serta memiliki kecerdasan spiritual yang matang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus meliputi informator, organisator, motivator, inisiator dan fasilitator serta upaya guru dalam membimbing peserta didiknya agar dapat mencapai kemandirian dan bisa membentuk karakter dirinya. Akan tetapi, juga masih banyak guru yang mengalami kendala pada saat

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

menjalankan proses pembelajaran maupun bimbingan khususnya pengetahuan dan pembentukan karakter bagi siswa tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus lainnya.

2. Metode Mengajar Guru Bimbingan Konseling di SMPLB Susoh

Metode yang selama ini yang diterapkan oleh guru BK pada siswa ABK Tunagrahita dalam meningkatkan proses belajar di SMPLB Susoh untuk pelaksanaan tersebut anak tunagrahita perlu metode khusus. Alasan diperlukan metode khusus agar secara teknis mempermudah anak tunagrahita dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dimana berbagai kegiatan pembelajaran itu merupakan komponen- komponen dari proses pendidikan.

Anak tunagrahita perlu perhatian dan pendidikan khusus untuk membantu perkembangan intelektual dan kemandiriannya.⁸⁷ Salah satu upaya perhatian khusus adanya peningkatan daya belajar dengan berbagai macam metode. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK tentang metode apa yang sesuai atau tepat digunakan dalam meningkatkan proses belajar siswa ABK Tunagrahita di SMPLB Susoh.

“Di SMPLB Susoh metode yang sering digunakan dalam peningkatan proses belajar siswa ABK Tunagrahita yaitu melalui Media video dan gambar. Dua metode ini yang sering digunakan. Tentu dengan terlebih dahulu memperhatikan kondisi siswa ABK tersebut. Apakah tingkatan anak tunagrahita ringan, sedang atau berat”.⁸⁸

Biasanya bagi siswa tunagrahita ringan media gambar lebih banyak digunakan. Karena siswa tunagrahita ringan mampu untuk menguasai

⁸⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007), h. 42.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

keterampilan praktis serta membaca. Dalam artian ada peningkatan kemampuan membaca menggunakan gambar berseri atau berwarna pada anak tunagrahita ringan. Disamping itu penggunaan media gambar pada pembelajaran anak tunagrahita sedang juga dapat dilakukan walaupun hasilnya tidak begitu berefek seperti penggunaan video interaktif.

Kemudian bagi siswa tunagrahita sedang atau berat maka metode yang digunakan adalah video interaktif yaitu video atau media pembelajaran yang berisi media atau berupa cerita yang bergerak disertai dengan adanya suara. Media pembelajaran tersebut mengandung banyak pengetahuan dan keterampilan yang secara sederhana dan menarik sehingga anak tunagrahita tidak bosan dengan media pembelajaran tersebut. Karena mereka lebih mudah menangkapnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh guru BK dalam wawancara tentang apakah metode tersebut menjadi solusi dan memudahkan peserta didik Tunagrahita SMPLB Kecamatan Susoh dalam belajar.

“Metode dalam peningkatan proses belajar siswa Tunagrahita melalui Media video dan gambar. Kedua metode ini selama ini menjadi solusi bagi guru untuk meningkatkan daya belajar siswa. Kedua metode tersebut sering kami gunakan dalam proses belajar mengajar di ruang kelas. Sebagai guru bimbingan konseling dalam menangani siswa Tunagrahita juga mengedepankan metode preventif yang merupakan pengendalian keadaan siswa di ruang kelas maupun di lingkungan sekolah yaitu dengan mengontrol siswa. disamping upaya preventif juga menggunakan metode represif dengan mencegah siswa Tunagrahita yang sering membuat ulah seperti sering emosi tidak jelas, berteriak di dalam kelas maka perlu upaya represif agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Seperti kondisi siswa yang tidak stabil, tempramental (cepat emosi).”⁸⁹

Penggunaan dua media pembelajaran bagi siswa Tunagrahita selama ini sangat di dukung oleh Kepala Sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

Murniati, S.Pd dalam wawancara mengenai pandangan kepala sekolah, apakah metode mengajar yang selama ini diterapkan oleh guru bimbingan konseling di SLB di SMPLB Kecamatan Susoh dapat meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita

“Sebagai Kepala Sekolah saya sangat mendukung program guru bimbingan konseling dan Guru lainnya dalam menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan media pembelajaran untuk meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita. Sudah seharusnya seorang guru memiliki atau menerapkan banyak metode atau variasi dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak menonton dengan pola satu gaya saja, karena di dalam kelas itu bercampur ada siswa tunarungu, ada tunadaksa, siswa Tunagrahita, sehingga diperlu berbagai macam variasi dalam belajar dan menyesuaikan juga dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang berbeda-beda kondisinya”.⁹⁰

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di kelas hendaknya juga bervariasi, agar siswa tunagrahita tidak bosan. Media pembelajaran yang dapat digunakan bagi siswa tunagrahita adalah media yang sesuai dengan karakteristiknya, yakni media yang konkret dan mudah digunakan, karena siswa tunagrahita kesulitan dalam berpikir abstrak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan selama ini bagi siswa Tunagrahita dan siswa berkebutuhan khusus lainnya lebih banyak metode media gambar dan video interaktif. Kedua metode tersebut sering digunakan oleh guru bimbingan konseling dan guru lainnya untuk meningkatkan daya belajar. Disamping itu pandangan dari guru bimbingan konseling kedua metode tersebut sangat cocok di terapkan bagi siswa Tunagrahita.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Susoh Ibu Murniati, pada Tanggal 29 April 2024.

3. Kendala atau Hambatan yang di Alami Guru Bimbingan Konseling

Selama mengajar di SMPLB Kecamatan Susoh juga sebagai guru bimbingan konseling memiliki kendala atau hambatan dalam meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita. Sebagaimana dijelaskan oleh guru bimbingan konseling dalam hasil wawancara tentang apakah selama ibu mengajar di SLB di SMPLB Kecamatan Susoh memiliki kendala atau hambatan dalam meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita.

“Salah satu hambatan yang saya alami selama ini dalam meningkatkan daya belajar siswa Tunagrahita. Lebih kepada sulitnya saat memilah karakter anak, atau dalam menangani siswa Tunagrahita yang berbeda-beda karakter dan kondisi kemudian disatukan di dalam satu ruang kelas. Sehingga perlu adanya kolaborasi dengan guru lainnya, seperti yang kami terapkan disini adanya Wali kelas dan Guru bimbingan konseling sama-sama di dalam kelas mendampingi siswa Tunagrahita yang berbeda-beda kondisinya”.⁹¹

Mengenai kendala atau hambatan dalam membimbing itu sebenarnya selalu ada di setiap sekolah apalagi sekolah SLB yang kondisi siswanya memiliki keterbatasan atau disebut dengan siswa berkebutuhan khusus. Tetapi itu tidak menjadi alasan mendasar bagi guru bimbingan konseling. Karena sebagai guru bimbingan konseling sudah seharusnya bisa memecahkan masalah dan mencari solusi untuk menuntaskan persoalan dan itu sudah menjadi peran utama sebagai Guru bimbingan konseling.

Dalam proses belajar mengajar siswa Tunagrahita juga memiliki kendala tersendiri. Kendala dalam menangani siswa Tunagrahita di SMPLB Kecamatan Susoh, yaitu: Pertama, apabila ada anak Tunagrahita yang sama sekali tidak

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

pernah atau belum pernah belajar di bangku sekolah dasar (SD) dalam artian siswa ABK Tunagrahita hanya sekedar datang ke sekolah dan tidak pernah berinteraksi dalam kelas (proses belajar mengajar) tidak pernah mengikuti belajar sehingga ini menimbulkan kesulitan tersendiri serta menjadi tantangan besar. Seperti membutuhkan lebih banyak tenaga, waktu dan harus memulai semuanya dari awal, baik itu menjalin hubungan, metode mengajar ataupun materi yang akan dipelajari.⁹²

Kedua; kendala yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam memahami dan menangani perbedaan karakter antar siswa di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Guru bimbingan konseling sangat sulit bahkan sangat susah dalam mencoba menerapkan karakter yang bervariasi dalam satu ruang kelas siswa Tunagrahita.

Kendala ketiga; yang sangat sering di alami oleh semua guru di ruang kelas yaitu masalah emosi pada siswa Tunagrahita maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya yaitu pengelolaan emosi siswa Tunagrahita yang tidak stabil, bahkan dalam hal belajar, terkadang siswa Tunagrahita meminta perhatian penuh untuk diperhatikan bagi dirinya sendiri, dan juga hal yang sama bagi siswa Tunagrahita lainnya. Disamping itu ada juga siswa Tunagrahita yang benar-benar tidak mau mendengarkan sama sekali dalam artian siswa Tunagrahita sibuk sendiri. Ketika proses belajar mengajar pun pasti tidak bisa tenang, ada saja hal-

⁹² Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

hal yang dilakukan seperti berlarian, menjerit, menangis, memukul meja dan lain sebagainya.⁹³

Merujuk pada hambatan tersebut, maka ada berbagai hal yang perlu diperhatikan pada saat proses belajar mengajar anak tunagrahita berdasarkan hasil wawancara peneliti yaitu:

Pertama; Anak tunagrahita di dalam kelas tidak boleh disatukan dalam artian kurang mampu untuk duduk berdua atau belajar berkelompok karena akan menimbulkan suasana tidak kondusif, kegaduhan bahkan ada yang sampai pukul-pukulan. Maka dari itu metode yang digunakan adalah pendekatan individual.

Kedua; Tidak boleh ada benda-benda tajam atau yang bisa menyebabkan bahaya bagi anak tunagrahita karena apabila anak tunagrahita sedang bermain atau sedang marah biasanya ia suka melempar benda-benda kearah orang lain. Untuk mencegah kejadian yang berbahaya maka guru dengan inisiatif melarang adanya benda tajam atau benda yang dapat membahayakan anak tunagrahita dan orang lain.

Ketiga; posisi guru harus tegas. Baik sebagai wali kelas ataupun guru bimbingan konseling harus tegas dalam menangani anak tunagrahita. Tegas dalam artian ini bukan berarti guru harus marah dan menggunakan nada tinggi. Tetapi apabila ada anak tunagrahita melakukan kesalahan maka guru tersebut harus tegas dengan mengatakan bahwa itu merupakan hal yang tidak benar dan tidak boleh diperbuat. Karena dengan ketegasan tersebut guru dalam mendidik anak

⁹³ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

tunagrahita, maka ia akan lebih paham mana yang dibolehkan dan mana yang tidak diperbolehkan.⁹⁴

Dalam pendidikan khusus, konselor telah mengetahui bahwa siswanya mempunyai kekurangan, namun harus percaya bahwa siswa juga mempunyai potensi yang masih dapat dikembangkan. Sehingga konselor diharapkan dapat menciptakan lingkungan ideal yang memungkinkan siswa ABK berkembang dengan maksimal. Lingkungan ideal ialah lingkungan yang penuh kehangatan, sikap menerima kenyataan dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan.

Layanan khusus yang diberikan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sesuai dengan kebutuhan khususnya bukan berdasarkan jenis kecacatan yang dialaminya, karena jenis kecacatan tidak secara langsung menggambarkan kebutuhan khususnya. Hal ini diperkuat Budiyanto mengatakan bahwa layanan khusus dalam sekolah inklusi yaitu “Fokus layanan pendidikannya bukan ditekankan pada jenis kecacatan, melainkan pada kekhususan layanan agar semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal”⁹⁵

Implementasi kegiatan bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu peranan guru kelas dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling sangat penting dalam rangka mengefektifkan

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada Tanggal 29 April 2024.

⁹⁵Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi* (Berbasis Budaya Lokal), (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 210.

pencapaian tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Saring Marsudi menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan Bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
2. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
3. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
4. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
5. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
6. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
7. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
8. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
9. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya,

sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁹⁶

Dalam konteks proses belajar mengajar di Indonesia, guru Bimbingan dan konseling memiliki satu peran lagi yaitu sebagai pembimbing (*teachercounsel*), di mana guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*).⁹⁷

Disamping itu semua, pada dasarnya kendala dan keterbatasan mental yang di alami banyak anak-anak di Indonesia saat ini, sudah menjadi tugas utama Pemerintah untuk mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai sekolah khusus. Dalam menjalankan tugasnya, SLB dituntut untuk dapat membantu anak berkebutuhan khusus agar mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tingkat dan jenis anak berkebutuhan masing-masing tersebut.⁹⁸

Menurut pandangan dari sisi Kepala Sekolah terhadap kendala yang di hadapi oleh para guru dalam mengajarkan siswa Tunagrahita sebagaimana diungkapkan dalam wawancara:

“Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pandangan saya adalah guru bimbingan konseling sangat susah menangani berbedanya siswa berkebutuhan khusus di dalam satu ruang kelas. Di samping itu siswa tunagrahita dan tuna lainnya itu di Sekolah bisa mempraktekkannya atau mau mengerjakan. Sedangkan saat kembali ke

⁹⁶ Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2003), h. 138.

⁹⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 134.

⁹⁸ Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 11.

rumah dengan keluarga atau orang tuanya sudah tidak mau lagi mengerjakan apa yang di praktekkan di sekolah. Disinilah salah satu kendala guru bimbingan konseling saat menjelaskan ke orang tua siswa berkebutuhan khusus.⁹⁹

Guru seharusnya dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik harus menggunakan bahasa yang tepat dan benar, dalam artian tidak menggunakan majas, singkat (tidak berbelit) dan harus dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik dan benar, agar terhindar dari salah mengartikan. Hal ini dikarenakan tingkat libido anak tunagrahita lebih tinggi dari orang normal.¹⁰⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala selama ini yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam mendidik siswa tunagrahita lebih kepada sulitnya saat memilah karakter anak, atau berbeda-beda karakter dan kondisi kemudian disatukan di dalam satu ruang kelas. Faktanya, saat ini masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam mencapai perkembangan siswa tunagrahita. Ketidaksesuaian tersebut diantaranya masih banyaknya ditemukan siswa tunagrahita yang ketika berada di rumah belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal pada saat sekolah ia mampu melakukan aktivitas itu. Dengan demikian, fakta tersebut menjadi salah satu kendala bagi guru di Sekolah dalam menjelaskan kepada orang tua siswa tunagrahita.

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Susoh Ibu Murniati, pada Tanggal 29 April 2024.

¹⁰⁰ Muhammad Hamid, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014). h. 27.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh, Kab. Aceh Barat Daya lebih kepada peran sebagai informator, motivator, inisiator dan fasilitator dalam membimbing peserta didik agar dapat mencapai kemandirian dan bisa membentuk karakter diri (kepribadian yang baik). Peran guru bimbingan konseling terhadap siswa tunagrahita sangat dibutuhkan, apalagi dalam mengendalikan sifat siswa tunagrahita yang tidak stabil, temperamental (cepat emosi), berteriak. Sehingga dibutuhkan peran guru bimbingan konseling dalam menenangkan dan menangani kondisi siswa tunagrahita.
2. Metode yang digunakan dalam mengajar siswa Tunagrahita di SMPLB Susoh yang sering di praktekan oleh guru bimbingan konseling maupun guru lainnya yaitu metode media gambar dan video interaktif untuk meningkatkan daya belajar. Dalam pandangan dari guru BK kedua metode tersebut sangat cocok diterapkan bagi siswa Tunagrahita. Penggunaan metode media gambar biasanya bagi siswa Tunagrahita ringan. Sedangkan bagi siswa tunagrahita sedang atau berat maka metode yang digunakan adalah video interaktif yaitu video atau media pembelajaran yang berisi media atau berupa cerita yang bergerak disertai dengan adanya suara.
3. kendala selama ini yang dialami oleh guru bimbingan konseling dalam mendidik siswa tunagrahita lebih kepada sulitnya saat memilah karakter

anak, atau berbeda-beda karakter dan kondisi kemudian disatukan di dalam satu ruang kelas. Faktanya, saat ini masih banyak ditemukan ketidaksesuaian dalam mencapai perkembangan siswa tunagrahita. Ketidaksesuaian tersebut diantaranya masih banyaknya ditemukan siswa tunagrahita yang ketika berada di rumah belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari, padahal pada saat sekolah ia mampu melakukan aktivitas itu

B. SARAN-SARAN

1. Diharapkan kepada pembaca skripsi ini dapat terus mengkaji dan mencari tahu mengenai Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa Tunagrahita sebagai bahan khazanah keilmuan. Serta perlu di perdalam penelitian yang serupa.
2. Diharapkan kepada pemerintah Pusat maupun Daerah agar lebih memperhatikan kebutuhan siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) di semua tingkatan. Serta disamping kebutuhan siswa juga kebutuhan fasilitas dan peningkatan kualitas dan mutu guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Sehingga keseluruhan dapat berjalan secara optimal.
3. Diharapkan kepada Guru Bimbingan Konseling, Kepala Sekolah dan Peneliti lainnya supaya lebih berupaya mengedukasi diri tentang ilmu siswa Tunagrahita, supaya saat mengaplikasikannya di Sekolah dapat lebih mudah mengedukasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.As'ad Djalali, *Teknik-Teknik Bimbingan dan Penyuluhan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Abu Ahmad dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Bire, dkk., *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Kependidikan, Vol. 44, November, 2014.
- Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi (Berbasis Budaya Lokal)*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2017.
- Depdiknas, *UU Nomor. 20 tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 20002.
- Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.
- Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2011.
- Geniofam, *Mengasuh Dan Mengsukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Garai ilmu, 2010.
- Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasil Wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Siti Syarifah, pada
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Susoh Ibu Murniati, pada Tanggal 29 April 2024.
- <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/30846B13-5098-4914-93AA-368FC4284243>, di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024.
- http://smplbsusoh.blogspot.com/2015/05/sekolah_8.html di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024

<https://acehbaratdayakab.go.id/halaman/demografis>. di akses kembali pada Tanggal 02-Mei-2024.

Irfan Tongam S, *Peran Guru Terhadap Anak Penyandang Tunagrahita Ditinjau Dari Kinerja Kompetensi Guru (Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru)*, Jurnal JOM FISIP, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau, Vol. 4 No. 2- Oktober-2017.

M. Joko Susilo, *Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: Pinus, 2006.

Mamat Suprianta, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, Jakarta: IPSP UI, 1998.

Mochammad Nursalim, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, cet ke-IV, Jakarta: Erlangga, 2018.

Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Muhammad Hamid, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014.

Muhammad Irham, dkk., *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Muhammad Musli, Dkk., *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Religiusitas Siswa Terhadap Orientasi Kerja*, *E-Jurnal Hisbah*, Vol. 12, Tahun 2015.

Nini Subini, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Jogjakarta: Javalitera, 2001.

Nunung Apriyanto, *"Seluk-Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya"*, Jogjakarta: JAVALITERA, 2012.

Rani Wulandari, *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa*. Yogyakarta: Impremium, 2013.

Rasimin & Muhamad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Rejokirono, *Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) Di SLB Negeri Pembina Yogyakarta Dalam Menyiapkan Anak Tunagrahita Memasuki Dunia Kerja*, Jurnal Unimed.ac.id Vol. 2, No. 1 Tahun 2014, di akses pada Tanggal 24 April 2024.

- Riswani & Amirah diniaty, *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Suska Pres, 2008.
- Robert Steinbach, *Succesfull Lifelong Learning*, terj. Kumala Insiwi Suryo, Jakarta: Victory Jaya Abadi, 2002.
- Robert, Mariane, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surakarta: Muhammadiyah Press, 2003.
- Silvia Hanani, *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Soelaiman Joesoef, Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Sujihati Somatri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Sukardi, Dewa Kentut dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Materi pelatihan guru pembimbing, 2002.
- Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Jogjakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Sutijihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2018.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsu Yusuf L.N, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gita Media Press, 2007.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telepon : [0651-7557321](tel:0651-7557321), Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3226/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2024

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SMPLB Susoh Aceh Barat Daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FADRIN SUFRAN / 180213022**

Semester/Jurusan : XII / Bimbingan Konseling

Alamat sekarang : Desa Barat, Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Peningkatan Proses Belajar Siswa Tuna Grahita di SMPLB Susoh Aceh Barat Daya*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 25 April 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



A R - R A N I R Y

Berlaku sampai : 31 Mei 2024

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI ACEH BARAT DAYA
 Jln. Letkol BH Djafal Desa Pawoh, Kec. Susoh Kali Abdya, Kode Pos 23765
 Email : slbnacehbaratdaya2020@gmail.com



SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 421.B/42 /SLB/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya :

Nama : **Murniati, S.Pd**
 NIP : 19651231 198610 2 080
 Pangkat / Golongan : Pembina Tk. 1 / IV/b
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SLB Negeri Aceh Barat Daya

Dengan ini Menerangkan bahwa :

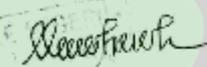
Nama : **FADRIN SUFRAN**
 NPM : 180213022
 Program Studi : Bimbingan Konseling
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry

Adalah benar nama tersebut diatas sudah melakukan Riset dan Pengambilan Data Pada Sekolah Luar Biasa Negeri Aceh Barat Daya Jenjang SMPLB, di Mulai dari Tanggal, 06 s/d 08 Mei 2024 dengan Judul Skripsi **"Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Peningkatan Proses Belajar Siswa Tuna Grahita di SMPLB Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Susoh, 25 Mei 2024

Kepala SLB N Aceh Barat Daya


MURNIATI, S.Pd
 19651231 198610 2 080

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran Soal Wawancara :**LEMBAR WAWANCARA****Nama :****Jabatan :****Sekolah :****SASARAN WAWANCARA:****Soal ditujukan kepada Kepala Sekolah:**

1. Bagaimana menurut pandangan kepala sekolah terhadap peran guru BK di SLB di SMPLB Kecamatan Susoh?
2. Apakah ada peningkatan belajar bagi siswa ABK Tunagrahita di SMPLB Susoh yang di bimbing oleh guru BK?
3. Menurut pandangan kepala sekolah, apakah metode mengajar yang selama ini diterapkan oleh guru BK di SLB di SMPLB Kecamatan Susoh dapat meningkatkan daya belajar siswa ABK Tunagrahita?

Soal ditujukan kepada Guru Bimbingan Konseling:

1. Bagaimana cara ibu sebagai guru BK dalam membimbing siswa ABK Tunagrahita ?
2. Sejauh mana peran ibu sebagai guru bimbingan konseling dalam meningkatkan proses belajar siswa ABK Tunagrahita di SMPLB Susoh ini?

3. Apa upaya yang ibu lakukan sebagai guru BK untuk meningkatkan daya belajar siswa ABK Tunagrahita di SMPLB Susoh ini ?
4. Menurut ibu, Metode apa yang sesuai atau tepat digunakan dalam meningkatkan proses belajar siswa ABK Tunagrahita di SMPLB Susoh ini?
5. Menurut ibu, Apakah metode tersebut menjadi solusi dan memudahkan peserta didik Tunagrahita SMPLB Kecamatan Susoh dalam belajar ?
6. Dari metode tersebut, apakah ada peningkatan yang dicapai peserta didik Tunagrahita dalam belajar ?
7. Apakah selama ibu mengajar di SLB di SMPLB Kecamatan Susoh memiliki kendala atau hambatan dalam meningkatkan daya belajar siswa ABK Tunagrahita?
8. Menurut pandangan ibu, apakah fasilitas sekolah ini cukup atau sudah memadai untuk membantu siswa ABK Tunagrahita dalam belajar ?
9. Apakah ada kerja sama antara guru BK dengan wali kelas untuk mengatasi kesulitan belajar yang peserta didik siswa ABK Tunagrahita?





**BEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI ACEH BARAT DAYA**
Jalan Letkol BB Djalaq Desa Pawoh Kec. Sasoh Kode Pos 23765 - Email : slbnacehbaratdaya2020@gmail.com

**DAFTAR URUT KEPAKNGKATAN (DUK) APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)
DAN PERSONIL HAGURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (GTK) NON ASN**

No	NIK	Tempat/ Tanggal Lahir	Agama	Pendidikan	Keahlian	SKIP	Formasi	Substansi	Tempat	Uraian Jabatan	Tempat	Keahlian	Tempat
1	19670211 196801 1 880	Dondang CA, 1 (P/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	31	3			UNSWA B Aceh	Manajemen	5-1
2	19680208 200701 2 801	Panama (B/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	27	6			UNSWA B Aceh	Pendidikan	5-1
3	19661102 200904 1 001	Panama (B/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	17	2			UNSWA B Aceh	Pendidikan	5-1
4	19640412 200201 1 800	ADD Panama (B/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	18	7			UNSWA B Aceh	Pendidikan	5-1
5	19660104 200202 1 896	ADD Panama (B/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	6	7			UNSWA B Aceh	Pendidikan	5-1
6	19660107 200203 1 802	ADD Panama (B/1)	Islam	S1 Pendidikan	Kelembagaan	1975002	6	7			UNSWA B Aceh	Pendidikan	5-1
7													
8													
9													
10													
11													
12													
13													
14													
15													
16													
17													
18													
19													
20													
21													
22													
23													
24													
25													
26													
27													
28													
29													
30													
31													
32													
33													
34													
35													
36													
37													
38													
39													
40													
41													
42													
43													
44													
45													
46													
47													
48													
49													
50													
51													
52													
53													
54													
55													
56													
57													
58													
59													
60													
61													
62													
63													
64													
65													
66													
67													
68													
69													
70													
71													
72													
73													
74													
75													
76													
77													
78													
79													
80													
81													
82													
83													
84													
85													
86													
87													
88													
89													
90													
91													
92													
93													
94													
95													
96													
97													
98													
99													
100													





Visi & Misi

SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN SUSOH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA



Visi

TERWUJUDNYA PROFIL PELAJAR PANCASILA YANG BERKARAKTER DAN MANDIRI DILANDASI NILAI AGAMA DAN BUDAYA

Misi

- MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER KEPADA PESERTA DIDIK MENJADI INSAN BERTAQWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA.
- MENGEMBANGKAN MINAT DAN BAKAT PESERTA DIDIK SESUAI KOMPETENSI YANG DIMILIKINYA.
- MENGEMBANGKAN PESERTA DIDIK TERAMPIL DAN MANDIRI.
- MENGEMBANGKAN POTENSI BERBASIS DIGITAL MELALUI KETERAMPILAN TIK.
- GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN MAMPU MEMBERIKAN LAYANAN SECARA PROFESIONAL.
- MENCIPTAKAN LINGKUNGAN SEKOLAH YANG SEHAT, RAMAH DAN INKLUSIF.
- MEMBERIKAN INFORMASI KEPADA ORANG TUA DAN MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.



جامعة الرانيري

AR - RANIRY

NO	NAMA / NIP	JABATAN	Pulang					
			1	2	3	4	5	
9	NUR ISNAINI, S.Pd,Gr 199506192023212024	Guru Kelas PLB	Paraf	NI	NI	NI	NI	NI
			Jam	7.30	7.30	7.30	7.30	7.28
			Paraf	NI	NI	NI	NI	NI
			Jam	13.00	13.00	13.00	12.30	13.00
10	HASANUEL BASRI, S.Pd.I 197603262023211003	Guru Mapel Agama	Paraf	HS	HS	HS	HS	HS
			Jam	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0
			Paraf	HS	HS	HS	HS	HS
			Jam	13.00	12.00	12.00	12.00	13.00
11	MURNI, S.Pd 198308052023212025	Guru Kelas PLB	Paraf	ML	ML	ML	ML	ML
			Jam	7.30	7.30	7.30	7.30	7.30
			Paraf	ML	ML	ML	ML	ML
			Jam	13.00	13.00	13.00	13.00	13.00
12	SYARIFAH ASRIDHA, S.Pd	Guru Kelas	Paraf	SY	SY	SY	SY	SY
			Jam	7.0	7.0	7.0	7.0	7.0
			Paraf	SY	SY	SY	SY	SY
			Jam	13.0	13.0	13.0	13.0	13.0
13	IRMA JULIANI, S.Pd	Guru Kelas	Paraf	IR	IR	IR	IR	IR
			Jam	7.30	7.30	7.30	7.30	7.30
			Paraf	IR	IR	IR	IR	IR
			Jam	13.00	13.00	13.00	13.00	13.00
14	SITI SYARIFAH, S.PSI	Guru BK	Paraf	SF	SF	SF	SF	SF
			Jam	7.30	7.30	7.30	7.30	7.30
			Paraf	SF	SF	SF	SF	SF
			Jam	12.00	12.00	12.00	12.00	12.00
15	PURNAMA SARI, S.Pd	Guru Mapel	Paraf	PS	PS	PS	PS	PS
			Jam	7.30	7.30	7.30	7.30	7.30
			Paraf	PS	PS	PS	PS	PS
			Jam	12.00	12.00	12.00	12.00	12.00
16	WANTI MUHIBBAH, S.Pd	Guru Mapel	Paraf	WA	WA	WA	WA	WA
			Jam	7.30	7.20	7.20	7.35	7.20
			Paraf	WA	WA	WA	WA	WA
			Jam	13.00	13.00	13.00	13.00	13.00



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Fadrin Sufrian
 NIM : 180213022
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling (BK)
 Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
 Tempat Tanggal Lahir : Desa Barat, 17 September 2000
 Alamat Rumah : Desa Baet, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar
 Telp/HP : 085215952177
 Email : fadrin.sufian@gmail.com

Jenjang Pendidikan :

SD : SDN 5 Susoh, Kab. Abdyia

SMP : MTsN Unggul Susoh, Kab. Abdyia

SMA : SMKN 1 Abdyia, Kab. Abdyia

PERGURUAN TINGGI : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Zulminsyah, S.Pd

Nama Ibu : Lely Sufriani, S.Pd

Pekerjaan Ayah : PNS

Pekerjaan Ibu : PNS

Alamat : Desa Barat, Kec. Susoh, Kab. Abdyia

Banda Aceh, 10 Juni 2024

Fadrin Sufrian
 Nim: 180213022